

ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA MATA PELAJARAN IPAS PADA SISWA KELAS IV DI SEKOLAH DASAR

Novita Sakti Dewanti¹, Berliana Henu Cahyani², Ana Fitrotun Nisa³

^{1,2,3} Magister Pendidikan Dasar, Pascasarjana Pendidikan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia

¹mahardikarasendriva291@gmail.com, ²berliana.henucahyani@ustjogja.ac.id, ³ana.fitrotun@ustjogja.ac.id

Article History

Submitted:
28 Maret 2024

Revised:
09 Desember 2024

Accepted:
15 Desember 2024

Published:
07 Februari 2025

Kata Kunci:

Kurikulum Merdeka;
Pembelajaran; IPAS

Keywords:

Kurikulum Merdeka;
Learning; IPAS

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui respon dan pemahaman siswa dalam melaksanakan kurikulum merdeka khususnya pada mata Pelajaran IPAS. Selain itu respon dan kendala yang dialami guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di kelas, serta mengetahui perbedaan penggunaan kurikulum merdeka dengan kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum merdeka. Diharapkan kurikulum Merdeka ini dapat mencetak siswa dengan hasil belajar baik yang berlandaskan profil pelajar Pancasila. Metode yang digunakan yaitu kualitatif diskriptif. Teknik yang digunakan yaitu wawancara dan kuisioner. Subjek pada penelitian ini yaitu siswa kelas IV di salah satu SD Kepanewon Tempel. Hasil dari penelitian ini yaitu penerapan kurikulum Merdeka sudah dilakukan, sesuai dengan anjuran dari pemerintah dan bisa dikatakan sudah cukup berhasil. Meskipun dalam kenyataan di lapangan masih ada beberapa siswa yang belum bisa mengikuti pembelajaran dengan sempurna. Namun banyak siswa merasa antusias dalam belajar, sebab guru sering menggunakan berbagai model dan media pembelajaran, untuk mendukung proses pembelajaran dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Abstract: The aim of this research is to determine students' responses and understanding in implementing the independent curriculum, especially in science and technology subjects. Apart from that, the responses and obstacles experienced by teachers in implementing the independent curriculum in the classroom, as well as knowing the differences between the use of the independent curriculum and the curriculum. Curriculum is a set of plans and arrangements regarding objectives, content and learning materials as well as methods used as guidelines for implementing learning activities to achieve certain educational goals. The curriculum currently used is the Merdeka curriculum. It is hoped that the Merdeka curriculum can produce students with good learning outcomes based on the Pancasila student profile. The method used is qualitative with descriptive studies. The techniques used are interviews and questionnaires. The subjects in this research were fourth grade students at one of the Kepanewon Tempel Elementary Schools. The results of this research are that the implementation of the Merdeka curriculum has been carried out in accordance with recommendations from the government and can be said to have been quite successful. Even though in reality in the field there are still some students who cannot follow the learning perfectly. However, many students feel enthusiastic about learning, because teachers sometimes use various learning models and media to support the learning process and create fun learning.



This is an open access article
under the **CC-BY-SA** license



A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki tujuan untuk dapat mengembangkan manusia yang memiliki karakter kuat yang siap untuk hidup dalam bermasyarakat. Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka kita membutuhkan pembelajaran yang tepat, sehingga dapat membentuk generasi emas. Sekolah wajib untuk membuat kurikulum, yang didalamnya memuat kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat (19), Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum menjadi acuan setiap pendidik dalam menerapkan proses belajar mengajar. Indonesia merupakan Negara yang sudah beberapa kali melakukan perubahan/revisi terhadap kurikulum (Fatmawati & Yusrizal, 2021). Kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum merdeka. Diharapkan kurikulum Merdeka ini dapat mencetak siswa dengan hasil belajar baik yang berlandaskan profil pelajar Pancasila. Program Merdeka Belajar menurut Mendikbud akan menjadi arah pembelajaran ke depan yang fokus pada meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Bukan hanya ditetapkan

sebagai upaya solutif untuk menjawab tantangan di masa mendatang, namun Pratiwi et al. (2023) juga memberikan warna dan langkah baru dalam kegiatan belajar mengajar yang mendorong siswa lebih merdeka dalam berpikir, merdeka dalam berkarya maupun dalam bertanya.

Dasar hukum penerapan kurikulum ini antara lain adalah Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Kurikulum yang diusung oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim, ini memiliki beberapa keunggulan. Menurut beliau keunggulan Kurikulum Merdeka yang pertama adalah Kurikulum merdeka lebih sederhana dan mendalam karena kurikulum ini akan fokus pada materi yang mendesak dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Guru dan siswa memiliki kemerdekaan dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa diberikan kebebasan untuk memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan aspirasinya, dan guru dapat mengajar sesuai tahapan capaian dan perkembangan peserta didik. Pihak sekolah juga memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik. Keunggulan lain dari Kurikulum merdeka ini adalah lebih relevan dan interaktif. Pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan proyek yang dapat memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk lebih aktif mengeksplorasi isu-isu aktual, seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila.

Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Dasar ada 3 fase yaitu fase A untuk kelas 1 dan 2, fase B kelas 3 dan 4, dan fase C kelas 5 dan 6. Untuk setiap fase menggunakan buku sesuai mata pelajaran. Antara lain buku Bahasa Indonesia, IPAS, Matematika, Bahasa Inggris, PJOK, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan Seni Rupa sebagai mata pelajaran intrakurikuler. Buku-buku tersebut dapat diakses dari aplikasi Platform Merdeka Mengajar. Dalam aplikasi Platform Merdeka Mengajar, tidak hanya menyediakan buku saja, tetap terdapat CP, ATP, Modul Ajar, serta bahan ajar yang dapat digunakan oleh guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di kelas. Tentunya hal ini berbeda dengan kurikulum 2013, dimana kurikulum ini masih menggunakan tema untuk kegiatan pembelajarannya.

Kurikulum merdeka merupakan hal baru bagi guru maupun siswa. Banyak guru yang belum begitu paham mengenai karakteristik kurikulum merdeka, kekhasan serta struktur kurikulum merdeka. Selain itu masih minimnya contoh pembelajaran pada kurikulum merdeka di SD sehingga guru belum memiliki gambaran yang jelas mengenai implementasi kurikulum merdeka. Ketika diadakan pelatihan sekolah biasanya hanya mengirimkan perwakilan 2 orang guru saja yaitu guru kelas I dan IV. Begitupun dengan siswa, sebab di kelas sebelumnya siswa masih menerapkan kurikulum 2013, yang mana mereka belajar sesuai dengan tema.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rika et al (2023) tentang Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Kemampuan Belajar Siswa Kelas V di SDN 1 Kurikulum Merdeka membawa perubahan positif dalam proses pembelajaran. Guru menerapkan metode dan teknologi sesuai prinsip kurikulum, meningkatkan keterampilan siswa dalam presentasi, kolaborasi, dan keterlibatan. Pemahaman siswa lebih terhadap materi lebih meningkat berkat relevansi dengan dunia nyata.

Semua mata pelajaran membutuhkan persiapan tetapi mata pelajaran IPAS yang memerlukan persiapan karena memerlukan peralatan untuk praktik. Peralatan untuk praktik berasal dari lingkungan sekolah, guru dan siswa yang membawa peralatan tersebut. Jika di kurikulum yang sebelumnya, mata Pelajaran ini berdiri sendiri, tetapi berbeda halnya dengan kurikulum Merdeka. Dalam kurikulum ini mata Pelajaran IPA dan IPS dilebur menjadi 1, kemudian menjadi nama IPAS. Jika di semester 1 siswa belajar materi IPA, sedangkan di semester 2, siswa belajar IPS. Mata Pelajaran IPAS ini dimulai dari Fase B, yaitu kelas 3 dan 4. Berdasarkan pengamatan dilakukan tentang Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Materi IPAS, dalam pelaksanaan pembelajaran siswa diberi materi, mengamati dan penugasan. Perbedaan dengan mata pelajaran lain IPAS merupakan gabungan antara mata pelajaran IPA dan IPS jadi siswa diharapkan memahami materi dengan memanfaatkan lingkungan sekitar, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial/masyarakat dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat beberapa kendala, salah satunya sumber belajar yang digunakan siswa masih terbatas. Misalnya untuk buku pelajaran belum mencukupi jumlahnya sesuai dengan siswa yang ada di dalam kelas. Kemudian untuk alat peraga yang dibutuhkan juga belum tersedia.

Berdasarkan permasalahan yang telah dituliskan di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui respon siswa dan pemahaman siswa dalam melaksanakan kurikulum merdeka. Selain itu mengetahui kendala pada guru ketika mengimplementasikan kurikulum merdeka di kelas, serta mengetahui perbedaan penggunaan kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya yang diperoleh dari pendapat siswa. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah dasar yang ada di Kepanewon Tempel dengan mengambil siswa kelas IV untuk mata Pelajaran IPAS.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan kajian deskriptif. Kajian deskriptif menggambarkan keadaan yang saat ini terjadi dan memiliki variable data, yang telah dikumpulkan kemudian disusun dan dijelaskan secara runtut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei mengumpulkan data dengan kuesioner. Menurut Suharsimi Arikunto, dalam bukunya Rukajat, (2018:125). Metode survei adalah penelitian yang biasanya dilakukan dengan banyak topik, untuk tujuan mengumpulkan pendapat atau informasi tentang status responden pada saat penelitian. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab

Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu wawancara dan kuisisioner. wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan penelitian pendahuluan untuk menemukan masalah yang perlu diselidiki dan ketika akan mengetahui hal-hal lebih banyak dari responden. Wawancara dilakukan dengan guru kelas IV. Sedangkan untuk kuisisioner diberikan seluruh seluruh siswa kelas IV di salah satu SD yang ada di Kepanewon Tempel dan siswa tersebut wajib untuk mengisi pertanyaan yang telah disusun dalam sebuah angket. Menurut Suharsimi Arikunto dalam Rukajat, (2018:167) menyatakan bahwa angket dan kuisisioner adalah sejumlah pertanyaan atau pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh informasi. Dalam kuisisioner ini, terdapat empat alternatif yang disarankan untuk mengisi 4 tanggapan, yaitu: Sangat Setuju (SS) dengan nilai 4, Setuju (S) dengan nilai 3, Tidak Setuju (TS) dengan nilai 2, dan Sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 1. Hal yang pertama dilakukan dalam pengumpulan data yaitu dengan memberikan angket kepada siswa, tetapi sebelum siswa tersebut memberikan jawabannya, terlebih dahulu peneliti memberikan pengarahan agar siswa tidak bingung ketika mengerjakan. Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian, peneliti membuat membuat kisi-kisi untuk angket siswa dan kisi-kisi pedoman wawancara untuk guru.

Tabel 1. Kisi-kisi angket untuk siswa.

No	Aspek yang diamati	Indikator	Butir soal
1	Pelaksanaan pembelajaran IPAS	1. kesesuaian materi dengan kurikulum Merdeka	1
		2. kegiatan pembelajaran yang diterapkan guru	2,3,
		3. Pemahaman siswa dalam menerima materi	4
		4. Pemberian tugas secara individu maupun kelompok	5, 6, 7
		5. pelaksanaan <i>ice breaking</i> di kelas	10,11
		6. ketepatan guru dalam memulai dan mengakhiri pembelajaran	14
2	Aktivitas siswa di kelas	1. Kesempatan siswa untuk bertanya dengan guru	9, 13, 14, 15
		2. Dukungan terhadap minat yang dimiliki siswa	8
3	Evaluasi pembelajaran IPAS	Keefektifan penggunaan kurikulum Merdeka	12, 16

Tabel 2. Kisi-kisi pedoman wawancara guru

No	Aspek yang diamati	Indikator	Sumber Informasi
1	Kurikulum Merdeka	1. Pemahaman tentang kurikulum merdeka	Guru Kelas
		2. Perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka.	Guru Kelas
		3. Faktor penghambat dan pendukung dan pendukung.	Guru Kelas
2	Pembelajaran IPAS	1. Pembelajaran IPAS yang berlangsung IPAS yang berlangsung.	Guru Kelas
		2. Penyusunan modul ajar.	Guru Kelas
		3. Proses pembelajaran.	Guru Kelas
		4. Evaluasi Pembelajaran.	Guru Kelas
		5. Upaya menerapkan kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS.	Guru Kelas
		6. Peran serta peserta didik dalam menerapkan kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS peran serta peserta didik dalam pengimplementasian kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS.	Guru Kelas

Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas IV SD Negeri di Kepanewon Tempel yang berjumlah 19 siswa, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Kelas IV diambil sebagai subjek penelitian karena sudah menerapkan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum Merdeka. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November tahun 2023.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian kualitatif ini dapat diperoleh informasi yang telah disampaikan oleh guru dan siswa. Ada 19 siswa kelas IV dan 1 orang guru yang menjadi responden. Dari hasil yang diperoleh yaitu siswa lebih senang belajar menggunakan kurikulum Merdeka, sebab dalam pembelajarannya lebih interaktif dan menyenangkan. Salah satunya dengan menerapkan kegiatan ice breaking, yang bisa diterapkan pada awal pembelajaran, inti pembelajaran maupun akhir pembelajaran. Dengan kegiatan ice breaking dapat mengurangi siswa bosan dan jenuh dalam menerima Pelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru dalam menentukan materi yang akan diajarkan, walaupun tetap harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu guru diberikan kebebasan dalam memilih sumber belajar. Penerapan kurikulum Merdeka tidak hanya diharapkan siswa paham materi saja, atau hanya kognitifnya saja yang diunggulkan, tetapi dalam kurikulum merdeka lebih menekannya pada kegiatan proyek. Proyek yang digunakan sesuai dengan karakter profil pelajar Pancasila. Dalam pembelajaran IPAS guru dapat menggunakan metode project based learning dalam materi perubahan wujud benda. Dimana dalam materi tersebut siswa dapat mempraktikkan langsung perubahan wujud benda.

Berdasarkan hasil angket yang telah diberikan kepada siswa, peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. Untuk indikator Pelaksanaan Pembelajaran IPAS diperoleh jawaban hampir sebagian siswa menjawab dalam menerapkan kurikulum Merdeka guru lebih mudah dalam menyampaikan materi dan siswa mudah untuk memahami hal tersebut. Selain itu pembelajaran dan suasana kelas yang menyenangkan dapat menjadikan gaya tarik dan semangat siswa untuk lebih belajar dengan giat, sebab selama proses pembelajaran guru sering merubah posisi tempat duduk siswa kelas IV. Dengan demikian semua siswa merasa nyaman untuk belajar. Selama pembelajaran berlangsung guru sering memberikan tugas secara berkelompok. Hal ini bertujuan supaya siswa dapat saling bertukar pikiran dengan teman-temannya, sehingga diharapkan dapat memunculkan ide / gagasan yang kreatif dalam diri siswa. Selain itu dapat menumbuhkan siswa untuk selalu dapat berpikir kritis. Meskipun guru sering memberikan tugas secara berkelompok, guru juga tetap memberikan tugas secara individu, sebab dengan adanya tugas individu ini dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru. Ketika proses pembelajaran guru sering menyelipkan kegiatan ice breaking, misalnya dengan melakukan kegiatan ini dapat membuat suasana kelas menjadi lebih menyenangkan. Siswa tidak akan jenuh dan bosan dalam mengikuti pembelajaran. Guru mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan tepat waktu, hal ini bertujuan supaya membuat siswa dapat meniru sikap disiplin dari guru, selain itu hal ini juga merupakan bagian dari peraturan sekolah.
2. Untuk indikator pertanyaan yang kedua mengenai aktivitas siswa di kelas diperoleh jawaban bahwa, guru sering membantu siswa yang merasa kesulitan dalam menerima pelajaran. Salah satu hal yang bisa dicontohkan yaitu, ketika siswa diberikan tugas oleh guru baik secara berkelompok maupun secara individu, guru tidak segan untuk membantu mereka dengan memberikan penguatan, maupun umpan untuk memancing mereka supaya siswa dapat berpikir kritis dan menuangkan pendapat mereka ke dalam tugas yang diberikan. Selain itu guru juga tidak segan untuk menerangkan kembali materi yang dirasa sulit maupun kurang dapat dimengerti oleh siswa. Guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada hal yang dirasa sulit untuk siswa kelas IV. Guru juga dapat menggunakan media pembelajaran yang menarik dan interaktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran, ini dimaksudkan supaya siswa lebih mudah untuk menerima apa yang disampaikan oleh guru, misalnya dalam pembelajaran IPAS materi tentang perubahan wujud benda. Guru dapat memberikan video yang menarik terkait materi tersebut selain itu siswa diajak untuk melakukan percobaan terkait perubahan wujud benda. Dengan demikian siswa kelas IV tidak akan merasa sulit maupun bingung terhadap perubahann wujud benda.
3. Untuk indikator pertanyaan yang ketiga yaitu tentang keefektifan penggunaan kurikulum Merdeka dalam pembelajaran diperoleh jawaban bahwa siswa tidak merasa kesulitan dalam penggunaan kurikulum Merdeka ini, sebab pada kurikulum merdeka, mereka akan belajar dengan mata Pelajaran yang terpisah dan di kurikulum ini banyak menghasilkan proyek untuk siswa, sehingga mereka dapat belajar secara langsung.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV yang telah menerapkan kurikulum merdeka diperoleh informasi yaitu, kurikulum tidak terpaku dalam pelaksanaannya. Guru dapat mengembangkan pembelajaran sendiri, tetapi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kurikulum Merdeka ini tentunya berbeda dengan kurikulum 2013, dimana dalam kurikulum 2013 sistem pembelajarannya dengan menggunakan tema. Untuk kelas bawah ada 8 tema, sedangkan kelas atas ada 9 tema yang harus dipelajari selama 1 tahun. Berbeda dengan kurikulum Merdeka sudah terpisah-pisah setiap mata pelajarannya, yaitu Pendidikan Agama dan Budi pekerti, Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, Matematika, IPAS, PJOK, dan Seni. Untuk IPAS dimulai dari Fase B yaitu kelas 3. IPAS merupakan gabungan antara Pelajaran IPA dan juga IPS. Untuk mata Pelajaran seni setiap sekolah berhak memilih 1 atau lebih seni yang akan dipelajari, misalnya seni

rupa, seni musik, seni tari dan seni teater. Sebelum melaksanakan kurikulum Merdeka, terlebih dahulu guru mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas maupun kepanewon, selain itu guru juga dapat mencari informasi dari Platform Merdeka Mengajar. Dalam PMM terdapat banyak informasi yang berkaitan dengan kurikulum mereka, seperti terdapat Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Modul Ajar yang nantinya bisa dimodifikasi oleh guru, Bahan ajar yang bisa digunakan untuk proses pembelajaran, Serta latihan soal untuk mengevaluasi setiap materi yang telah diajarkan.

Meskipun sudah dapat menerapkan kurikulum Merdeka di kelas, ada beberapa hambatan yang ditemui oleh guru salah satunya sarana dan prasarana yang ada di sekolah belum begitu lengkap, misalnya dalam penggunaan buku siswa. Buku siswa yang dimiliki di sekolah masih belum mencukupi untuk semua siswa kelas IV. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka penggunaan buku tersebut dilakukan Bersama dengan teman sebangku, supaya tidak saling berebut. Kurikulum Merdeka sudah menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi mengingat kemampuan siswa dalam satu kelas itu berbeda dalam memahami suatu Pelajaran, terutama dalam Pelajaran IPAS. Pada saat kegiatan belajar berlangsung guru dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan, misalnya dengan membentuk kelompok belajar, dan berdiskusi sehingga diharapkan ketika siswa tersebut akan semakin berani dalam menyampaikan pendapat dan dapat membuat siswa untuk lebih dapat berfikir kritis, yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Namun, masih ada siswa yang merasa kesulitan dalam memahami apa yang disampaikan oleh guru, baik dalam penampaian materi maupun pemberian tugas. Dengan demikian guru harus mengulang kembali apa yang telah diberikan, sehingga siswa yang merasa belum paham itu menjadi mengerti setelah diberikan penguatan oleh guru. Guru memberikan asesmen dalam setiap pembelajaran, hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa kelas IV memahami dan menyerap materi yang telah disampaikan oleh guru. Guru dapat mendorong siswa untuk dapat mengembangkan minat dan potensi yang dimiliki oleh siswa. Sehingga siswa tidak hanya akan pandai dalam bidang akademinya saja, tetapi dalam bidang non akademik juga memiliki keunggulan.

Pada awal tahun Pelajaran guru dapat membuat kontrak belajar terlebih dahulu dengan siswa, hal ini dimaksudkan supaya proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar. Pada proses pembelajaran guru diberikan kebebasan untuk menggunakan metode, model maupun media yang akan digunakan. Dengan penggunaan berbagai macam model pembelajaran yang bervariasi akan membuat siswa mempunyai banyak pengalaman dalam belajar. Selain itu guru dapat menyelipkan kegiatan ice breaking di sela-sela kegiatan pembelajaran, ini bertujuan supaya anak-anak tidak jenuh, mengurangi rasa kantuk serta bosan ketika belajar. Ketika guru membuat bahan ajar yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pada saat membuat modul ajar, guru dapat menggunakan pendekatan saintifik, yang disesuaikan dengan profil pelajar Pancasila. Walaupun guru terkadang masih merasa kesulitan dalam menerapkan CP terbaru yang kemudian akan dituangkan dalam modul ajar, sebab kurikulum ini masih menjadi hal yang baru bagi guru, karena guru masih belum memiliki banyak pengalaman dengan kurikulum merdeka belajar.

Berdasarkan hasil angket yang diberikan ke siswa dan wawancara dengan guru kelas IV dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar siswa kelas IV sudah dapat menyesuaikan dengan menerapkan kurikulum Merdeka belajar. Siswa merasa senang dengan pembelajaran yang dilakukan, guru terkadang menerapkan berbagai model pembelajaran yang bervariasi, serta menggunakan media pembelajaran yang mendukung. Dengan penggunaan model dan media pembelajaran yang beragam, akan membuat siswa menjadi lebih mudah dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Siswa juga merasa lebih senang ketika dalam pembelajaran guru menyelipkan ice breaking. Kegiatan Ice breaking di sela-sela pembelajaran dapat mengurangi rasa jenuh, kantuk dan bosan dalam belajar, sehingga dapat membuat siswa menjadi lebih semangat dalam belajar. Selain itu guru dapat menyelipkan kegiatan ice breaking di sela-sela kegiatan pembelajaran, ini bertujuan supaya anak-anak tidak jenuh, mengurangi rasa kantuk serta bosan ketika belajar.

Ketika guru membuat bahan ajar yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pada saat membuat modul ajar, guru dapat menggunakan pendekatan saintifik, yang disesuaikan dengan profil pelajar Pancasila. Walaupun guru terkadang masih merasa kesulitan dalam menerapkan CP terbaru yang kemudian akan dituangkan dalam modul ajar, sebab kurikulum ini masih menjadi hal yang baru bagi guru, karena guru masih belum memiliki banyak pengalaman dengan kurikulum merdeka belajar. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angga dkk dengan judul "Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka di 97 Sekolah Dasar" dengan pembahasan mengenai dampak penerapan kurikulum merdeka bagi guru dan siswa dengan hasil bahwa dampak yang dirasakan oleh guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka yaitu 1). Guru dituntut untuk kreatif inovatif dalam metode, media, dan teknik pembelajaran, serta 2). Pola pikir berubah dalam melaksanakan pembelajaran.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan dengan data pendukung hasil angket yang telah diisi oleh siswa dan wawancara dengan guru dengan penerapan kurikulum Merdeka pada Pelajaran IPAS pada salah satu SD di Kepanewon Tempel menunjukkan bahwa penerapan kurikulum Merdeka sudah dilakukan, sesuai dengan anjuran dari pemerintah dan bisa dikatakan sudah cukup berhasil. Meskipun dalam kenyataan di lapangan masih ada beberapa siswa yang belum bisa mengikuti pembelajaran dengan sempurna, masih ada yang bingung tentang kurikulum Merdeka di kelas, terutama dalam pembelajaran IPAS, hal ini didukung dengan beberapa siswa masih kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga Sebagian siswa masih memerlukan pendampingan dengan guru. Namun siswa di sisi lain siswa merasa antusias dalam belajar, sebab guru terkadang menggunakan berbagai model dan media pembelajaran, untuk mendukung proses pembelajaran. Selain itu penggunaan model pembelajaran juga dapat membuat pembelajaran menjadi menyenangkan karena pembelajaran tidak terpusat oleh guru. Di dalam kelas siswa merasa senang karena di sela-sela pembelajaran guru seringkali mengajak untuk melakukan ice breaking, yang bisa mencairkan suasana, sehingga menambah siswa semangat dalam belajar. Terdapat beberapa kendala yang dialami oleh guru Ketika menerapkan kurikulum Merdeka di dalam kelas, namun kendala tersebut tidak menjadikan guru untuk patah semangat dalam mengajar, guru dapat mencari berbagai sumber referensi terkait kurikulum Merdeka, misalnya dengan mengikuti workshop, bertanya dengan rekan sejawat, maupu mengakses PMM. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnyana, K. S., & Yudaparmita, G. N. A. (2023). Peningkatan Minat Belajar IPAS Berbantuan Media Gambar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 61. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v4i1.3023>.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.
- Astuti, E. P. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Peningkatan Pemahaman Konsep Penyerbukan dengan Metode Demonstrasi di Kelas 4 SDN Sukorejo 2 Kota Blitar. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 671–680. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.177>
- Chaniago, S., Yeni, D. F., & Setiawati, M. 2022. Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Geografi di MAN I Koto Baru. *Sultra Educational Journal*, 2(3), 184 - 191.
- Ekawati, R., & Susanti, D. (2022). Analisis Persiapan Guru dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SD IV Muhammadiyah Kota Padang. *Jurnal Media Ilmu*, 1(1), 33–39.
- Hutabarat, H., Harahap, M. S., & Elindra, R. (2022). Analisis penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri Sekota Padangsidimpuan. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(3), 58–69.
- Jamjema, Tomo, D., Erlina, & Hartoyo, A. (2022). Analisis Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SDN 47 Penanjung Sekadau. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 8(2), 119–127. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v8i2.1722>
- Jannah, F., Fathuddin, T., I., & Zahra, P., F., A. (2022). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022. *Jurnal Al Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Pendidikan*, 4(2), 55–65.
- Jayawardana, H., B., A., Noviyanti, A., I., Hidayanto, N., E., & Gita, R., S., D. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Fase Fondasi. *Jurnal Of Early Childhood and Inclusive Education*, 6(1), 8–15.
- Nurzila, N. (2022). Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Perlu Strategi Tepat guna. *Jurnal Literasiologi*, 8(4), 89–98. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i4.397>
- Panginan, V. R., & Susianti. (2022b). Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Perbandingan Penerapan Kurikulum 2013. *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro*, 1(1), 9–16. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4590>
- Pratiwi, S.A, Marlina, R., & Kurniawan, F. (2023) Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Siswa SMK Texar Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9(1), 525-535 - 526 . <https://doi.org/10.5281/zenodo.7551222>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kuantitatif: quantitative research approach*. Deepublish.
- Sugiri, WA. dan Priatmoko, S. (2020) Perpektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi dalam Merdeka Belajar . *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4 (1): 53-61
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- www.kemdikbud.go.id diakses hari Senin tanggal 11 Desember 2023 pukul 19.00 wib

